

Pola Asuh Demokratis dan Career Goal Setting pada Mahasiswa Rantau

Reffieka Nurul Oktaviana*, Ayatullah Kutub Hardeu

UIN Raden Mas Said Surakarta, Sukoharjo, Indonesia

***Corresponding Author:**

reffieka26@gmail.com

Article History:

Received 2023-12-17

Revised 2024-01-30

Accepted 2024-02-12

Keywords:

Parenting, Authoritative Parenting, Goal Setting, Career Goal Setting, Regional Students

Kata Kunci:

Pola Asuh, Pola Asuh Demokratis, Penetapan Tujuan, Penetapan Tujuan Karir, Mahasiswa Rantau

Abstract

Authoritative parenting plays an important role in career goal-setting for regional students. Regional students who are nurtured with authoritative parenting can be more courageous in making decisions and can develop their academic performance to the maximum. This study aims to determine whether there is a relationship between Authoritative Parenting and Career Goal Setting in Regional Students. The method used is a quantitative method using a survey approach. Researchers constructed measuring instruments in compiling a democratic parenting scale (24 valid items with $\alpha = 0.941$) and a career goal-setting scale (19 valid items with $\alpha = 0.807$). Researchers use classical assumption tests, namely normality tests and linearity tests followed by product moment analysis to test the correlation of the two variables. Researchers collect data online through Google Forms which can be accessed digitally by respondents. Respondents in this study amounted to 114 people. The sampling technique used by researchers is a purposive sampling technique with the criteria of students who migrate to Soloraya and come from cities/regencies outside Soloraya and DIY areas. The hypothesis in this study is acceptable with a weak correlation level of 0.388. In this study, the two variables correlated positively, meaning that the higher the authoritative parenting style applied, the higher the career goal-setting of regional students. This weak correlation allows for other variables that play a greater role in the career goal-setting of regional students, such as social support or self-acceptance.

Abstrak

Pola asuh demokratis memegang peranan penting dalam *career goal setting* mahasiswa rantau. Mahasiswa rantau yang diasuh dengan pola asuh demokratis dapat lebih berani dalam mengambil keputusan dan dapat mengembangkan prestasi akademiknya dengan maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pola asuh demokratis dan *career goal setting* pada mahasiswa rantau. Metode yang digunakan yakni metode kuantitatif menggunakan pendekatan survey. Peneliti melakukan konstruksi alat ukur dalam menyusun skala pola asuh demokratis (24 aitem valid dengan $\alpha = 0,941$) dan skala *career goal setting* (19 aitem valid dengan $\alpha = 0,807$). Peneliti menggunakan uji asumsi klasik yaitu uji normalitas dan uji linearitas dilanjutkan dengan *analysis product moment* untuk menguji korelasi kedua variabel. Peneliti mengumpulkan data secara online melalui google formulir yang dapat diakses secara digital oleh responden. Responden dalam penelitian ini berjumlah 114 orang. Teknik sampling yang digunakan peneliti adalah teknik *purposive sampling* dengan kriteria mahasiswa/i yang merantau ke Soloraya serta berasal dari kota / kabupaten diluar daerah Soloraya dan DIY. Hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima dengan tingkat korelasi lemah yakni sebesar 0,388. Dalam penelitian ini kedua variabel berkorelasi secara positif, artinya semakin tinggi pola asuh demokratis yang diterapkan maka semakin tinggi penetapan tujuan karir mahasiswa rantau. Korelasi yang lemah ini memungkinkan adanya variabel lain yang berperan lebih besar terhadap *career goal setting* mahasiswa rantau, seperti dukungan sosial atau *self acceptance*.

PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah siswa yang melanjutkan pendidikannya memasuki jenjang perguruan tinggi (Akhnaf et al., 2022). Mahasiswa memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain, baik perbedaan usia, latar belakang pendidikan, maupun asal daerah yang berbeda (Tyas & Savira, 2017). Saat ini, mahasiswa kebanyakan melakukan studi lanjut dengan merantau, di mana mahasiswa meninggalkan tempat tinggalnya guna mengenyam pendidikan dan meraih gelar sarjana (Hediati & Nawangsari, 2020).

Dalam proses meraih gelar sarjana, mahasiswa rantau memiliki prioritas di masa kini maupun masa depan yang berlainan satu sama lain. Prioritas yang berbeda bagi masing-masing mahasiswa rantau tercermin dari pilihan mahasiswa rantau dalam menjalani perkuliahan apakah berani keluar dari zona nyaman atau tetap berada di zona nyaman (Marta, 2014). Berdasarkan hasil *interview* dan observasi yang telah peneliti lakukan secara langsung kepada 3 orang informan dari UIN Raden Mas Said yaitu AR, AAF, dan R. Informan AR merupakan mahasiswa rantau yang mempunyai prioritas aktif dalam bidang akademik sehingga sedari awal masuk perkuliahan AR telah menyusun beragam *planning* di tiap semesternya dengan membuat *to do list*. Selanjutnya, informan AAF merupakan mahasiswa rantau yang menyukai kegiatan sosial, sehingga ia sangat aktif dalam mengikuti organisasi eksternal maupun internal kampus, informan AAF juga aktif dalam mengikuti berbagai macam konferensi ilmiah. Kemudian, informan R merupakan mahasiswa rantau yang menjalani perkuliahan dengan sistem kuliah-pulang saja.

Penetapan keputusan karir (*career goal setting*) yang berbeda-beda pada mahasiswa rantau ini erat kaitannya dengan proses penetapan tujuan (*goal setting*). Hal ini dikarenakan *career goal setting* merupakan cabang dari *goal setting* yang telah dipelopori oleh Locke & Latham (2013), di mana tujuan atau *goal* merupakan sebuah tujuan dari adanya suatu perilaku. Dengan adanya proses penentuan tujuan (*goal setting*), individu diharapkan dapat tergerak atau termotivasi untuk meraih tujuannya disertai usaha yang keras agar individu memiliki tujuan dalam hidupnya (Locke et al., 1991). *Career Goal setting* pada Mahasiswa Rantau merupakan penetapan tujuan karir dimana mahasiswa rantau menginginkan tercapainya tujuan karir yang telah direncanakan.

Menurut Locke & Latham (2013) terdapat lima aspek utama dalam *goal setting*, yaitu : 1.) *Clarity* (kejelasan). Artinya, tujuan harus spesifik, sulit dan menantang, sehingga membawa pada hasil yang lebih tinggi daripada tujuan yang kurang terfokus / samar-samar / tidak jelas; 2.) *Challenge* (tantangan). Artinya, target yang sulit akan menghadirkan suatu tantangan yang membangkitkan dorongan untuk mencapai tujuan dalam diri, tetapi target ini dalam batas masih dapat dicapai; 3.) *Task complexity* (kompleksitas tugas). Artinya, dapat menggunakan tugas yang relatif simpel dan tujuan dapat ditetapkan dengan mudah; 4.) *Commite* (komitmen). Artinya, Individu telah mengikat diri bersama tujuan yang dibuat. Keterikatan pada tujuan menentukan sejauh mana individu mencoba berusaha mencapai tujuan atau tetap berusaha untuk mencapai tujuan; 5.) *Feedback* (umpan balik). Artinya, Individu dapat melakukan tugasnya dengan baik jika diberi umpan balik atau masukan yang menunjukkan seberapa jauh ketercapaian atau kemajuan yang dicapai terhadap tujuan, karena masukan dapat mengidentifikasi ketidaksesuaian antara apa yang telah dikerjakan dan apa yang akan akan dicapai. Berdasarkan kelima aspek *goal setting*, peneliti selanjutnya melakukan kontruksi skala *career goal setting* dengan mengoperasionalkan kelima aspek tadi berdasarkan prinsip penetapan tujuan (*career goal setting*).

Dalam menetapkan tujuan karir (*career goal setting*) di masa depan, mahasiswa rantau membutuhkan arahan dan bimbingan dari orang tua karena mahasiswa rantau masih dalam fase *emerging adulthood* yakni fase pencarian jati diri yang sesungguhnya (Arini, 2021). Oleh karenanya, mahasiswa rantau memerlukan kehadiran orang tua meski tidak secara langsung agar orang tua dapat menjalankan kewajibannya untuk mendidik, merawat, serta memberikan kasih sayang. Seluruh kewajiban yang diberikan orang tua kepada mahasiswa rantau dapat disebut dengan pola asuh (Utami & Prasetyo, 2021). Menurut Hurlock (1999) pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Dalam ketiga pola pengasuhan yang telah peneliti paparkan diatas, peneliti lebih berfokus pada pola asuh demokratis.

Hurlock (1990) memaparkan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis akan bersikap hangat kepada anaknya dalam menjalankan aturan dan kedisiplinan, orang tua memberi peluang kepada anak untuk berkreasi dan orang tua mampu menghargai prestasi anak. Hal tersebut didukung

oleh pendapat Azizah (2019) yang memaparkan bahwa pola pengasuhan demokratis adalah pola pengasuhan atau cara yang digunakan orang tua untuk mengasuh anaknya dengan mengutamakan kepentingan anak, memberikan kebebasan kepada anak untuk mengambil keputusan dengan tetap memberi kontrol kepada anak. Pola asuh demokratis memegang peranan penting dalam *career goal setting* mahasiswa rantau, karena dengan berada jauh dari orang tua, keluarga, kerabat, serta teman-temannya mahasiswa rantau dapat berubah menjadi mahasiswa yang lebih berani dalam mengambil keputusan secara mandiri dan dapat mengembangkan prestasi akademiknya dengan maksimal (Kadir, 2020).

Menurut Hurlock (1990) terdapat empat aspek dalam pola pengasuhan demokratis yaitu: 1.) Kehangatan, yakni ditandai dengan adanya pemberian perhatian penuh, kasih sayang, dan kesediaan untuk terus menerus memberikan arahan dan bimbingan kepada anak ; 2.) Peraturan dan Disiplin, yakni ditandai dengan orang tua menetapkan batasan yang jelas tanpa kaku tentang kegiatan anak, menetapkan aturan secara konsisten, melatih kemandirian dan tanggung jawab ; 3.) Mengakui dan menghargai keberadaan anak, yakni ditandai dengan orang tua yang dapat memahami kemampuan dan kelemahan anak, melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, menanggapi pendapat dan komentar anak ; 4.) Pemberian hadiah dan hukuman, yakni ditandai dengan orang tua yang memberikan respon positif atau hadiah terhadap prestasi anak, sebaliknya memberikan hukuman terhadap kesalahan anak.

Berdasarkan hasil *preliminary research* yang telah peneliti lakukan melalui penyebaran kuisioner, mahasiswa rantau memiliki tujuan karir yang terbagi menjadi 3 kategori, yaitu : 1) Terdapat 28,5% mahasiswa rantau dengan pola asuh demokratis memiliki penetapan tujuan karir (*career goal setting*) yang jelas dengan proyeksi karir yang dimiliki mahasiswa rantau sebagai psikolog, dosen, guru, maupun PNS; 2) Terdapat 43% mahasiswa rantau dengan pola asuh demokratis memiliki penerapan tujuan masa depan (*goal setting*) yang jelas seperti rencana masa depan mahasiswa rantau untuk melanjutkan studinya hingga S2, memperoleh pekerjaan sesuai kemampuan dan keahlian, dan memiliki pekerjaan tetap; 3) Terdapat 28,5% mahasiswa rantau dengan pola asuh demokratis belum memiliki penetapan tujuan masa depan maupun penetapan tujuan karir karena mahasiswa rantau hanya memiliki keinginan menjadi orang yang bermanfaat, dilancarkan rezekinya, hidup berkecukupan, dan dapat menjadi orang sukses.

Menurut Firdaus & Kustanti (2019) mengatakan bahwa individu dengan pola asuh demokratis memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menentukan karir, membentuk karir secara jelas serta lebih terencana. Namun, menurut hasil *preliminary research* yang telah peneliti lakukan menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan kondisi di lapangan. Hal ini dikarenakan hanya terdapat 28,5% mahasiswa rantau dengan pola asuh demokratis memiliki *career goal setting* yang jelas, sedangkan sebanyak 43% mahasiswa rantau dengan pola asuh demokratis hanya memiliki tujuan secara umum tetapi belum jelas penetapan tujuan karirnya, serta terdapat 28,5% mahasiswa rantau yang belum memiliki keduanya.

Berdasarkan pemaparan masalah tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dan *career goal setting* pada mahasiswa rantau?. Ada pun Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh demokratis dan *career goal setting* pada mahasiswa rantau.

METODE PENELITIAN

Peneliti melakukan kontruksi alat ukur dalam penelitian ini mengacu pada Skala Likert dengan 5 jenis pilihan jawaban, yaitu SS (Sangat Sesuai), S(Sesuai), N(Netral), TS (Sangat Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Dalam penyusunan skala pola asuh demokratis, peneliti menggunakan empat aspek yang dipelopori oleh Hurlock (1990) yaitu kehangatan, peraturan dan disiplin, mengakui dan menghargai keberadaan individu, serta pemberian hadiah dan hukuman. Sedangkan, peneliti menggunakan lima

aspek dalam konstruksi skala *career goal setting* yaitu *clarity* (kejelasan), *challenge* (tantangan), *task complexity* (kompleksitas tugas), *committe* (komitmen), dan *feedback* (umpan balik) yang dipelopori oleh Locke, E. A., & Latham (2013). Setelah kedua skala tersebut telah dinyatakan valid dan telah dilakukan perbaikan aitem berdasarkan saran dari *expert judgement*. Peneliti kemudian melakukan *try out* kepada sampel penelitian sejumlah 100 responden dengan hasil reliabilitas Skala Pola Asuh Demokratis pada Mahasiswa Rantau (24 aitem valid dengan $\alpha = 0,941$) dan Skala *Career Goal Setting* pada Mahasiswa Rantau (19 aitem valid dengan $\alpha = 0,807$). Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* dengan kriteria subjek penelitian adalah mahasiswa/i yang merantau ke Soloraya (Solo, Sukoharjo, Sragen, Boyolali, Klaten, Wonogiri, dan Karanganyar) serta berasal dari kota / kabupaten di luar daerah Soloraya dan DIY. Peneliti menggunakan website google formulir untuk mengumpulkan data secara online, sehingga didapatkan subjek penelitian sebanyak 114 responden.

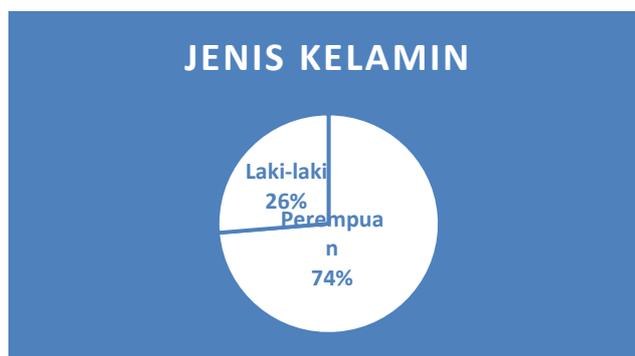
Metode analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis korelasional untuk mengetahui hubungan antara dua variabel menggunakan *analysis product moment* dengan aplikasi SPSS versi 21. Sebelum di analisis menggunakan *analysis product moment*, peneliti melakukan uji asumsi klasik yakni uji normalitas dan uji linearitas terlebih dahulu. Berikut pedoman derajat korelasi yang digunakan dalam analisis korelasional dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Pedoman Derajat Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Korelasi
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

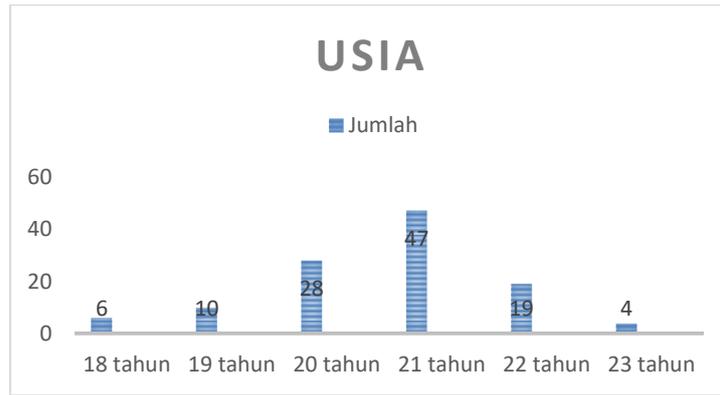
HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti memperoleh subjek penelitian sebanyak 114 responden yang tersebar menjadi 2 jenis kelamin yakni sebanyak 30 subjek penelitian (26%) berjenis kelamin laki-laki dan 84 subjek penelitian (74%) berjenis kelamin perempuan. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Jenis Kelamin

Subjek dalam penelitian ini terbagi menjadi 6 usia dari usia 18 tahun sebanyak 6 subjek, usia 19 tahun sebanyak 10 subjek, usia 20 tahun sebanyak 28 subjek, usia 21 tahun sebanyak 47 subjek, usia 22 tahun sebanyak 19 subjek, dan usia 23 tahun sebanyak 4 subjek. Berikut diagram kategori usia masing-masing subjek penelitian dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Kategori Usia

Subjek dalam penelitian ini merupakan mahasiswa/i yang merantau ke Soloraya dengan asal daerah yang berada diluar Soloraya dan DIY. Berikut merupakan tabel asal daerah mahasiswa rantau dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Asal Daerah Mahasiswa Rantau

Asal Kota	Jumlah	Asal Kota	Jumlah
Aceh	1	Magetan	5
Balikpapan	1	Mangkubumen	1
Bangka Barat	1	Majalengka	1
Banjarnegara	1	Mataram	1
Banten	2	Muaro Jambi	1
Banyumas	2	Ngawi	8
Batam	2	Nganjuk	2
Bekasi	6	Ogan Komering Ilir	2
Bengkulu	1	Ogan Komering Ulu	1
Bima	1	Pacitan	3
Blora	5	Pati	1
Bogor	1	Pangandaran	1
Bojonegoro	1	Palembang	1
Brebes	2	Pekalongan	1
Ciamis	1	Pemalang	3
Cilacap	2	Ponorogo	2
Grobogan	5	Pontianak	1
Jakarta	5	Purwodadi	1
Jambi	3	Purworejo	3
Jabar	1	Rembang	1
Jombang	1	Seluma	1
Karawang	1	Semarang	1
Kebumen	2	Sidoarjo	1
Kepulauan Riau	1	Tangerang	3
Kudus	6	Tanggamus	1
Lamongan	1	Tegal	1
Lampung	2	Temanggung	1
Madiun	4	Wonosobo	1
Magelang	2		
Σ = 114			

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka peneliti melakukan uji normalitas guna mengetahui persebaran data apakah berdistribusi normal atau tidak. Berikut merupakan hasil dari uji normalitas kedua alat ukur dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

		Pola Asuh Demokratis	Career Goal Setting
N		114	114
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	98.81	70.18
	Std. Deviation	12.367	9.138
Most Extreme Differences	Absolute	.066	.066
	Positive	.043	.059
	Negative	-.066	-.066
Kolmogorov-Smirnov Z		.707	.706
Asymp. Sig. (2-tailed)		.699	.701

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan Tabel 3. Hasil Uji Normalitas dapat diketahui bahwa data tersebut berdistribusi normal ditandai dengan nilai signifikansi $0.707 > 0.05$ untuk variabel pola asuh demokratis dan nilai signifikansi sebesar $0.706 > 0.05$ untuk variabel *career goal setting* dilihat dari tabel *Kolmogorov-Smirnov Z*. Maka dari itu, peneliti melanjutkan uji asumsi klasik dengan melakukan uji linearitas. Hasil uji linearitas dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Career Goal Setting * Pola Asuh Demokratis	Between Groups	(Combined) Linearity	4960.816	42	118.115	1.874	.010
		Deviation from Linearity	1417.172	1	1417.172	22.481	.000
			3543.645	41	86.430	1.371	.121
	Within Groups		4475.675	71	63.038		
	Total		9436.491	113			

Uji linearitas dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui bentuk hubungan antara kedua variabel apakah memiliki hubungan yang linear atau tidak. Hasil dari uji linearitas ini dapat dilihat dari *deviation from linearity* yang bernilai $0.121 > 0.05$ yang menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut linear. Setelah uji asumsi klasik tersebut terpenuhi sehingga data tersebut normal dan linear, maka peneliti melakukan uji hipotesis dengan *correlation product moment*. Hasil uji korelasi dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi

		Pola Asuh Demokratis	Career Goal Setting
Pola Asuh Demokratis	Pearson Correlation	1	.388**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	114	114
Career Goal Setting	Pearson Correlation	.388**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	114	114

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji korelasi dengan *correlation product moment (person correlation)* pada tabel 5. Hasil Uji Korelasi diketahui bahwa nilai signifikan pola asuh demokratis dan *career goal setting* sebesar 0,000 artinya $0,000 < 0,05$ sehingga kedua variabel memiliki hubungan atau berkorelasi. Pada tabel *pearson correlation* dapat diketahui korelasi pola asuh demokratis dan *career goal setting* sebesar 0,388 dengan derajat hubungan antara kedua variabel lemah. Hubungan yang lemah ini dikarenakan pola asuh demokratis merupakan salah satu prediktor dalam peningkatan penetapan tujuan karir (*career goal setting*) pada diri mahasiswa rantau. *Career goal setting* pada mahasiswa rantau dapat dipengaruhi oleh beberapa prediktor yang berasal dari diri mahasiswa rantau (faktor internal) dan prediktor yang berasal dari lingkungan sekitar (faktor eksternal). Menurut Hartono (2016) memaparkan bahwa prediktor internal sebelum menetapkan dan mengambil keputusan karir (*career goal setting*), individu dapat mengenali dan memahami potensi yang ada pada dirinya, sehingga karir yang akan dituju dapat diusahakan. Sementara itu, Hurlock dalam Muslima (2015) menyebutkan bahwa prediktor eksternal *career goal setting* terletak pada orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis. Dengan adanya pola asuh demokratis, orang tua tidak membebani anaknya secara berlebihan dalam memutuskan tujuan atau arah karirnya, sehingga dalam penelitian ini mahasiswa rantau dapat menetapkan tujuan karir tanpa adanya aturan yang mengekang pada dirinya. Bertolak belakang dengan penelitian tersebut, Duru (2022) memaparkan bahwa prediktor eksternal yang berperan dalam penetapan tujuan karir yakni adanya dukungan sosial. Hal ini dikarenakan dengan adanya dukungan sosial dapat meningkatkan pengambilan keputusan karir yang tepat, sehingga penetapan tujuan karir dapat dilakukan tanpa adanya keraguan.

Dalam penelitian ini kedua variabel berkorelasi secara positif. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi pola asuh demokratis maka semakin tinggi pula *career goal setting* mahasiswa rantau. Selaras dengan penelitian Firdaus & Kustanti (2019) mengatakan bahwa pola asuh demokratis dapat membentuk kemampuan menetapkan dan menentukan tujuan karir (*career goal setting*) dengan jelas. Keunikan pada penelitian ini terletak pada variabel psikologi yang digunakan oleh peneliti lebih berfokus pada *career goal setting* yang belum pernah digunakan oleh peneliti sebelumnya. Peneliti sebelumnya berfokus pada variabel *goal setting*. Layaknya, penelitian yang dilakukan oleh Fauziyah, Affandi, & Fahmawati (2023) yang memaparkan bahwa siswa yang telah mengikuti pelatihan penetapan tujuan menjadi lebih termotivasi untuk belajar, merencanakan jadwal belajar harian, serta lebih berkonsentrasi terhadap pembelajaran dikelas. Bantam & Syah (2022) menemukan bahwa pelatihan goal setting mampu meningkatkan keputusan pemilihan karier siswa kelas XII di SMA Muhammadiyah Al Mujahidin Gunungkidul karena setelah diadakan pelatihan ini siswa mampu memahami, menetapkan dan membuat perencanaan karier ke depannya di setiap tujuannya sesuai dengan prinsip SMART.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan analisis data maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima karena terdapat hubungan antara kedua variabel yang bernilai positif. Artinya, semakin tinggi pola asuh demokratis mahasiswa rantau maka semakin tinggi pula *career goal setting* mahasiswa rantau dalam menetapkan tujuan karir di masa depan. Kedua variabel memiliki hubungan yang lemah dengan tingkat hubungan yang terletak pada interval 0,20 – 0,399 yakni sebesar 0,388. Hubungan yang lemah ini memungkinkan adanya beberapa variabel yang berperan lebih besar terhadap *career goal setting*, seperti dukungan sosial atau *self acceptance*. Sehingga, peneliti menyarankan beberapa variabel tersebut dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya demi keberlangsungan ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan dan psikologi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhnaf, A. F., Putri, R. P., Vaca, A., Hidayat, N. P., Az-zahra, R. I., & Rusdi, A. (2022). Self Reward dan Kecemasan pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 6(1), 107–118.
- Arini, D. P. (2021). Emerging Adulthood: Pengembangan Teori Erikson Mengenai Teori Psikososial pada Abad 21. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 15(01), 11–20. <https://doi.org/10.33557/jpsyche.v15i01.1377>
- Azizah, I. N. (2019). Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Cara Bergaul Anak: Studi di Desa Derik, Susukan, Banjarnegara. *Yinyang: Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak*, 14(2), 175–200. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i2.2019.pp>
- Bantam, D. J., & Syah, M. E. (2022). Pelatihan Goal Setting: Upaya Meningkatkan Keputusan Karier Siswa. *Altruis: Journal of Community Services*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.22219/altruis.v3i1.20358>
- Duru, H. (2022). Analysis of Relationships between High School Students' Career Maturity, Career Decision-Making Self-Efficacy, and Career Decision-Making Difficulties. *International Journal of Psychology and Educational Studies*, 63–78.
- Fauziyah, S., Affandi, G. R., & Fahmawati, Z. N. (2023). Penerapan Goal Setting untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Pendekatan Eksperimen Non-Randomized Control Trial. *Psycho Idea*, 21(1), 13–24.
- Firdaus, S. A., & Kustanti, E. R. (2019). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan Pengambilan Keputusan Karier Pada Siswa SMK Teuku Umar Semarang. *Jurnal Empati*, 8(1), 212–220. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23596>
- Hartono. (2016). *Bimbingan Karier*. Jakarta: Kencana.
- Hediati, H. D., & Nawangsari, N. A. F. (2020). Perilaku Adaptif Mahasiswa Rantau Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. *Doctoral Dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA*, (2014). Retrieved from <https://repository.unair.ac.id/113281/>
- Hurlock, E. (1990). *Perkembangan Anak (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. (1999). *Perkembangan Anak (Terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Kadir, A. (2020). *Pola Asuh Orang Tua (Faktor Eksternal Terhadap Prestasi Belajar Siswa)*. 2(2), 153–160.
- Locke, E. A., & Latham, G. P. (2013). *New Developments in Goal Setting and Task Performance*. New York: Routledge. Retrieved from <https://doi.org/10.4324/9780203082744>
- Locke, E. A., Latham, G. P., & Tosi, H. L. (1991). A Theory of Goal Setting and Task Performance. *The Academy of Management Review*, 16(2), 480. <https://doi.org/10.2307/258875>
- Marta, S. (2014). Konstruksi Makna Budaya Merantau di Kalangan Mahasiswa Perantau. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 2(1), 27. <https://doi.org/10.24198/jkk.v2i1.6048>
- Muslima. (2015). *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak*. 1(1), 85–98.
- Tyas, W. C., & Savira, S. I. (2017). Hubungan antara Coping Stress dengan Subjective Well-being pada Mahasiswa Luar Jawa. *Jurusan Psikologi Pendidikan*, 4(2), 1–6. Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/character/article/viewFile/19940/18188>
- Utami, F., & Prasetyo, I. (2021). *Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini*. 5(2), 1777–1786. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.985>